

JURNAL PUBLIKASI ILMIAH

**PENCIPTAAN NASKAH LAKON *KEMARUK*
TERINSPIRASI DARI PENAMBANGAN PASIR LIAR
DI GOA PASIR, DESA GIRIMULYO,
KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR**

Jurnal
Untuk memenuhi salah satu syarat Skripsi Strata Satu
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh

Haninda Arjati

NIM. 1410780014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK
PENCIPTAAN NASKAH LAKON *KEMARUK*
Oleh : Haninda Arjati

Naskah lakon memang banyak yang mengambil tentang nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah naskah lakon *Kemaruk*. Salah satu yang menarik untuk diangkat menjadi sumber penciptaan naskah lakon *Kemaruk* ini adalah cerita dari penambangan pasir liar, fenomena sosial dan folklor Eyang Deling Sari. Penciptaan naskah lakon *Kemaruk* ini berlandaskan pada teori tingkah laku sosial. Metode yang digunakan tersusun dalam beberapa tahap diantaranya : Persiapan, Pengeraman, Inspirasi, Verifikasi.

Naskah lakon yang berjudul *Kemaruk* memiliki latar belakang cerita yang terinspirasi oleh penambangan pasir liar yang berada di Desa Pasir Pasir Girmulyo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Selain itu terdapat folklor Eyang Deling Sari, ia sebagai yang menciptakan sebuah Goa Pasir. Kondisi sosial-budaya masyarakat pendukung dan opini publik tentang penambangan pasir liar Goa Pasir. Naskah lakon *Kemaruk* ini menceritakan para warga yang sedang mengambil pasir secara berlebihan, kemudian kepala desa datang melarang dan menceritakan sejarah Goa Pasir. Setelah mengetahui sejarahnya para warga tidak jadi untuk mengambil pasir di Goa Pasir, karena takut hal yang tidak diinginkan terjadi.

Kata Kunci : kehidupan sosial, drama, kreativitas, cerita rakyat

ABSTRACT
CREATION OF *KEMARUK* PLAY
By : Haninda Arjati

Many of the play scripts take on life values, one of which is the *Kemaruk* script. One of the interesting things to be appointed as the source of the creation of this *Kemaruk* script is the story of illegal sand mining, social phenomena and folklore Eyang Deling Sari. The creation of the manuscript of *Kemaruk* is based on the theory of social behavior. The method used is arranged in several stages including: *Preparation, Incubation, Illumination, and finally verification.*

The play script titled *Kemaruk* has a background story inspired by the mining of wild sand in the Sand Sand Village of Girmulyo, Ngawi Regency, East Java. In addition there are folklore Eyang Deling Sari, he as the one who created a Sand Cave. The socio-cultural conditions of the supporting communities and public opinion about the Goa Pasir wild sand mining. The text of this *Kemaruk* story tells of residents who were taking excessive sand, then the village head came to ban and tell the history of Goa Pasir. After knowing the history of the residents not so to take the sand in the Sand Cave, for fear of unwanted things happening.

Keywords : drama, social life, creativity, folklore

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Naskah drama berlatar sejarah sudah ada sejak zaman Pujangga Baru (1926-1939), lebih mementingkan unsur sastranya daripada dramatik pemanggungan yaitu, karya Mohammad Yamin seperti : *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934), *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* (?). Karya Sanusi Pane : *Airlangga* (1928), *Garuda Terbang Sendiri* (1932), Karya Armijn Pane : *Nyai Lenggang Kencana* (1939), dan Karya Ajirabas : *Bangsacara Ragapadmi*.¹

Sejarah drama ini didukung dengan adanya penemuan naskah drama kuno dari bangsa Yunani yang ditulis oleh Aeschylus, seorang tokoh yang hidup pada tahun 524 hingga 456 sebelum masehi. Dalam drama yang ditulisnya, terdapat lakon yang digunakan sebagai persembahan untuk dewa dewa. Sejarah kelahiran drama juga dikenal di Indonesia sebagaimana kelahiran drama di Yunani. Di Indonesia, drama diawali dengan adanya upacara kegamaan yang diadakan oleh para pemuka agama. Pada intinya, para pemuka ini akan mengucapkan sebuah mantra dan juga semacam doa sembari mempertunjukkan suatu karya sastra kepada khalayak ramai.²

Pengertian drama menurut para ahli diantaranya, menurut Balthazar Vallhagen, Drama merupakan seni yang menggambarkan alam dan sifat manusia dalam gerakan. Menurut Moulton, Drama ialah kisah hidup digambarkan dalam

¹ Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1992, hlm. 247-248.

² Sejarah Drama : https://belajargiat.id/drama/#Sejarah_Drama

bentuk gerak (disajikan langsung dalam tindakan)³. Dari paparan di atas pencipta menyimpulkan bahwa drama ialah seni yang menggambarkan alam, sifat manusia dalam bentuk gerak atau tindakan. Selain itu pencipta menggunakan gaya bahasa realis, dikarenakan penciptaan naskah lakon *Kemaruk* berangkat dari cerita rakyat atau folklor di Desa Girimulyo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang diperankan oleh manusia di panggung yang di setting sesuai dengan jalan cerita. Drama dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan, karena dipentaskan dan dipertontonkan. Drama dituliskan dalam bentuk naskah yang dikarang oleh penulis.⁴ Dalam sebuah naskah drama terdapat makna-makna kata perumpaan yang menjadikan naskah tersebut memiliki seni sastra yang tinggi. Selanjutnya jenis drama diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu Tragedi (duka cita), Komedi (drama riang), Melodrama (*drama melodi*) dan dagelan (*farce*).

³ *Pengertian Drama*, <https://majalahpendidikan.com/drama-pengertian-struktur-ciri-ciri-jenis-dan-unsur-drama/>

⁴ Dwi Suprabowo dan Gunawan Wiradharma. "Nasionalisme Utuy Tatang Sontani dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makanyang Bertema Roman Picisan: Hermeneutika Sastra". *Jurnal Arkhais*, 2018, Vol 9 (1), 1-11

Drama terdapat berbagai bentuk dan fungsi gaya bahasa. Gaya bahasa adalah penggunaan dari bahasa seseorang dalam bertutur dan menulis. Cara ini digunakan seorang pengarang untuk menuturkan imajinasinya. Seorang pengarang menggunakan gaya bahasa berharap pesan yang hendak dikirimkan akan sampai dan memberi pengaruh juga kesan kepada pembaca.⁵ dan⁶

Dalam penciptaan naskah lakon *Kemaruk* tentunya memiliki fungsi dari naskah lakon itu sendiri, yang akan dijelaskan sebagai berikut : Naskah lakon merupakan sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh kerabat kerja teater sebelum dipentaskan. Berfungsi sebagai sarana pertama dan utama terbukanya kemungkinan proses pementasan.”⁷

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana cerita rakyat dan kehidupan masyarakat Goa Pasir di Desa Girmulyo ?
2. Bagaimana membuat naskah lakon *Kemaruk* berdasarkan penambahan pasir liar dan cerita rakyat di Goa Pasir ?

⁵ *Fungsi Gaya Bahasa Drama Kirdjomulyo*,
<https://www.neliti.com/id/publications/288980/metafora-dalam-naskah-drama-senja-dengan-dua-kelelawar-karya-kirdjomulyo>

⁶ Brata, I KomangSoni Anggarika Suwirna. *Analisis Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Naskah Drama L'annonce Faite À Marie Karya Paul Claudel*. Skripsi. 2018, Universitas Negeri Yogyakarta

⁷ Soediro Satoto, *Analisis Drama & Teater*, Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2012, hlm.7-8.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan ini seturut dengan arah untuk mencari jawaban permasalahan tersebut. Selain itu bertujuan untuk menambah wawasan dunia sastra dalam naskah lakon *Kemaruk* ini, khususnya di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tujuan penciptaan ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan cerita rakyat Goa Pasir menurut beberapa narasumber.
2. Memaparkan mengenai penciptaan naskah lakon *Kemaruk* yang terinspirasi dari penambangan pasir liar di Goa Pasir.

D. Tinjauan Karya

Proses penciptaan naskah lakon *Kemaruk* memiliki beberapa sumber untuk dijadikan sebagai acuan yaitu dari referensi – referensi, karya atau dari narasumber terkait yang memiliki pengaruh dalam penciptaan naskah lakon *Kemaruk* ini. adapun sumber referensi yang sebagai acuan dalam penciptaan naskah lakon *Kemaruk* sebagai berikut :

1. Naskah lakon *Dhemit Karya Heru Kesawa Murti tahun 1980an*

Naskah lakon ini pernah dipentaskan oleh Heru Kesawa Murti garapan teater Gandrik, Yogyakarta, yang ngamen di teater Arena Taman Ismail Marzuki, 18 dan 19 Desember 1987 lalu. Naskah ini bercerita tentang para demit yang merasa gelisah dan takut akan tempat tinggalnya yang akan digusur oleh manusia. Para demit ini berisi Lurahe (Jin Pohon Preh), Genderuwo, Wilwo, Egrang, Kuntulanak, dan Sawan. Lurahe adalah jin pohon preh yang merupakan pimpinan para demit.

Genderuwo adalah komandan demit yang terbuka tapi temperamental. Lalu, ada Wilwo yaitu demit yang berlagak cerdas. Temannya Wilwo yaitu Egrang yang mana ia adalah demit yang suka mengeluh. Selain itu, ada Kuntilanak yang merupakan demit penggoda. Dan yang terakhir adalah Sawan sang demit penyebar penyakit.

Para demit itupun tergesa-gesa pada saat ingin menemui Lurahe. Mereka ingin memberitahu Lurahe tentang rencana manusia yang bermaksud menebang Pohon Preh, takhta raja sekelompok demit sekaligus tempat pengungsian para makhluk halus yang kena gusur. Celakanya, beberapa pohon besar lainnya yang juga jadi tempat tinggal kaum hantu juga telah dibuldoser Rajegwesi, pimpinan proyek perumahan manusia. Karena merasa terancam, para demit lalu beraksi untuk mencegah hal itu terjadi. Agar Pohon Preh tidak jadi ditebang oleh Rajegwesi. Beberapa pekerja Rajegwesi tiba-tiba sakit. Sementara Suli, sekretarisnya, diculik oleh Demit Sawan.

Setan-setan itu juga bersikeras mempertahankan Pohon Preh. Yang mana Pohon Preh adalah satu-satunya istana para demit. Tak heran bila buldoser bahkan tak sanggup menumbangkannya. Tapi Rajegwesi tak mempercayai semua itu. Rajegwesi adalah seorang yang antitakhayul. Bahkan ia menuduh Sesepeh Desa sebagai dalang dari hilangnya Suli. Tapi Rajegwesi tak pernah menghiraukan hal itu. Justru ia tetap melanjutkan rencananya untuk menebang Pohon Preh.

Jika naskah lakon *Kemaruk* ini menceritakan tentang Nilai Kehidupan dan Kemanusiaan yang memiliki sifat serakah. Terdapat warga yang ingin mengambil pasir untuk kepentingan pribadi, namun hal itu tidak jadi dikarenakan ia diberitahu

oleh Kepala Desanya agar tidak lagi mengambil pasir di Goa Pasir. Karena ia masih memiliki hal positif mengenai kemanusiaan akhirnya ia tidak jadi untuk mengambil pasir.

Dalam tokoh yang ada pada naskah lakon *Kemaruk* masing – masing memiliki ciri khusus yang ada pada tokoh tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam buku Ilmu Sosial Dasar : “Setiap individu mempunyai ciri – ciri khas yang telah “built-in” dalam dirinya. Ciri – ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya identitas yang khusus, disebut sebagai kepribadian”.⁸

Maksud dari kutipan di atas adalah bahwa dalam naskah lakon “Kemaruk” ini terdapat ciri khusus dalam setiap tokohnya memiliki hal itu adalah karakter tersendiri yang berbeda dari yang lain, sehingga memberikan identitas khusus bagi masing-masing tokoh yang tercipta dalam naskah lakon *Kemaruk* ini.

2. Naskah drama Penggali Intan tahun 1950an

Naskah drama Penggali Intan karya Kirdjomulyo pada tahun 1950an. Sinopsis : Sanjoyo menahan siksaan Belanda demi merahasiakan keberadaan Siswadi. Hendak membalas hutang budi itu, Siswadi mengikuti Sanjoyo ke Sungai Gula di Kalimantan Tengah. Sanjoyo menahan diri meski telah menambang intan selama tujuh bulan. Ia bertahan akibat perkataan kekasihnya. “Aku ingin seorang yang kaya, tidak macam kau”, kata Sunarsih.

⁸ Ibid, hlm. 116.

Suatu pagi, ketika menggali di belokan sungai, Sanjoyo mendapatkan intan seharga tiga ratus ribu. Siswadi girang karena berharap Sanjoyo mau pulang kampung. Apalagi Sanjoyo pernah berjanji akan pulang bila mendapatkan intan seharga seratus ribu. Ternyata keberuntungan sebesar itu tidak membuat Sanjoyo puas. Dia masih ingin mendapatkan intan lebih banyak lagi. Ajakan Siswadi untuk pulang pun ditampiknya. Dorongan rasa sesal dan cinta menyebabkan Sunarsih mencari kekasihnya mengarungi laut Jawa dan menyusuri Sungai Barito. Ketika berjumpa, apa yang diharapkannya berbeda dengan kenyataan.

Sanjoyo menanggapi dingin kedatangan Sunarsih. Sanjoyo sudah berubah menjadi pendendam dan tak kenal rasa kasih sayang. Ia merasa kedatangan Sunarsih ada maunya. Dengan tega Sanjoyo melepaskan senyum ketika Sunarsih tergelincir jatuh ke lubang penggalian dan terbenam.

Jiwa Sanjoyo rusak oleh dendam dan perasaannya sendiri. Kilau intan yang ia sangka bisa membahagiakan justru menghancurkan jiwa. Tubuhnya pun ikut hancur karena jatuh ke jurang akibat mengejar Sarbini, temannya, yang ia curigai telah mengambil intannya yang hilang.

Persamaan pada naskah drama Penggali Intan dengan naskah Kemaruk adalah sama-sama memunculkan sifat keserakahan pada manusia itu sendiri. Manusia akan tergoda dan berubah setelah apa yang ia dapatkan telah tercapai. Perbedaannya adalah dalam naskah Penggali Intan tentang manusia yang ingin kaya dengan cara menggali intan di daerah Kalimantan Tengah, jika naskah lakon Kemaruk beberapa manusia yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan

cara menambang pasir di Goa Pasir tepatnya daerah Desa Girmulyo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Selain itu warga yang hendak mengambil pasir di Goa Pasir sudah menjadi kebiasaan, maka dari itu Kepala Desa menghentikan penambangan pasir agar Goa Pasir tetap terlindungi dan tidak ada yang terluka. Seperti yang ada di dalam buku Koentjaraningrat dengan judul *kebudayaan mentalis dan pembangunan* sebagai berikut : Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan.⁹ Dari penjelasan ini pencipta menyimpulkan bahwa warga Desa Girmulyo dalam mengambil pasir di Goa Pasir sudah menjadi hal yang wajar jika memerlukan pasir mereka mengambilnya di Goa Pasir, meskipun sudah ada larangan, namun tetap mengambilnya hal ini yang menjadi bukti bahwa kebudayaan sebagai tata kelakuan.

Perbedaan dengan naskah lakon *Kemaruk* adalah di dasari sifat serakah sedangkan naskah tungkot tunggal panaluan, karena tidak bisa menahan hawa nafsu dengan saudara kandungnya sendiri. Persamaannya adalah akibat melanggar kaidah yang berlaku.

E. Landasan Teori

Penciptaan naskah lakon *Kemaruk* menggunakan teori folklor James Danandjaja dan unsur drama menurut Jakob Sumardjo yang dijelaskan sebagai berikut ini :

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015, hlm. 21.

“Folklor sebagai suatu disiplin. Menurut Alan Dundes folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Menurut James Danandjaja dengan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.”¹⁰

Paparan di atas memang penciptaan naskah lakon *Kemaruk* berangkat dari cerita rakyat di Desa Girimulyo, selain itu, pencipta sedikit menjelaskan fungsi folklor lisan dari James Danandjaja. Pencipta mendapatkan data-data dari narasumber melalui lisan, maka dari itu pencipta memberi informasi mengenai fungsi dari folklor lisan yang dijelaskan sebagai berikut :

Penciptaan naskah lakon *Kemaruk* mendapatkan data dari beberapa narasumber melalui lisan, maka dari itu fungsi folklor sebagai sistem proyeksi yang dimaksudkan adalah sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, kemudian sebagai alat pengesahan, sebagai alat pendidikan anak yang dimaksudkan ini yaitu dalam naskah lakon *Kemaruk* ini dapat memberikan edukasi kepada anak-anak, dan yang terakhir sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat artinya dalam folklor lisan yang disampaikan dapat memberikan norma-norma dalam masyarakat dan sebagai pengawas, bahwa penambangan pasir liar mampu merusak lingkungan. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M unsur – unsur alur drama ada tiga, yaitu :

¹⁰ James Danandjaja, *Folklor Indonesia : Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2007, hlm. 1-2.

a. Unsur Ketegangan (*Suspense*)

Ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi – jadi tentunya akan menimbulkan ketegangan. Adanya ketegangan dalam naskah lakon *Kemaruk* ini menumbuhkan dan memelihara rasa keingintahuan penonton dari awal sampai akhir suatu cerita. Unsur ketegangan dalam naskah lakon *Kemaruk* ini terdapat ketika para warga yang sedang mengambil pasir tiba – tiba datang Kepala Desa melarang mereka untuk mengambil pasir.

b. Unsur Dadakan (*Surprise*)

Unsur dadakan akan menyusun cerita sedemikian rupa hingga muncul dugaan – dugaan yang tidak disangka – sangka oleh pembaca dan mengagetkan. Unsur dadakan dalam naskah lakon *kemaruk* ini tampak pada adegan ketika Eyang Deling Sari sedang beristirahat tiba – tiba mereka diserang oleh para dedemit yang mendiami tempat tersebut. Unsur dadakan dihadirkan oleh pencipta untuk menjaga antusiasme pembaca dan penonton dalam mengikuti jalannya cerita. Selain itu unsur dadakan tentunya diperlukan dalam setiap penciptaan sebuah naskah.

Melalui adegan dadakan itu, konflik naskah lakon *Kemaruk* mulai terbangun, Eyang Deling Sari yang habis diserang oleh para dedemit berhasil mengalahkannya, Eyang Deling Sari yang merasa tidak aman akhirnya kembali ke rumah untuk melanjutkan istirahatnya.

c. Unsur Ironi Dramatik

Unsur ironi dramatik membentuk pernyataan – pernyataan atau perbuatan – perbuatan tokoh cerita yang seakan – akan meramalkan apa yang akan terjadi.¹¹ Unsur ironi seolah – olah menjadi puncak jalannya sebuah cerita, didalamnya tersusun unsur dadakan dan ketegangan yang kemudian membuat pembaca maupun penonton mampu tergugah. Unsur ironi ketika sahabat dari Eyang Deling Sari yang bernama Kriyosari meninggal akibat terkena racun dari siluman ular.

Akhirnya karena Eyang Deling Sari merasa tidak bisa menjaga sahabatnya, ia memutuskan untuk moksa atau memutuskan ikatan dari duniawi dan menitipkan pesan kepada siluman agar selalu menjaga Desanya dan Goa Pasir.

F. Metode Penciptaan

Irma Damajanti menjelaskan bahwa Metode psikologi seni Wallas memiliki beberapa tahapan yaitu : *Preparation, Incubation, Illumination, dan Verification* yang akan dijelaskan sebagai berikut.¹²

1. Preparation

Tahap *preparation* merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlakukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajagi bermacam – macam kemungkinan penyelesaian masalah. Di sini belum ada arah yang pasti/tetap. Akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam – macam alternatif. Pada tahap ini pemikiran

¹¹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta, 1994, hlm. 139.

¹² Irma Damajanti, *Psikologi Seni*, Bandung : PT. Kiblat Buku Utama, 2013, hlm. 23-24.

divergen dan pemikiran kreatif sangat penting. Dalam tahap preparation ini penciptaan naskah lakon *kemaruk* memasuki kerja pengumpulan data berupa wawancara dengan narasumber, mendokumentasikan, observasi, mengumpulkan naskah – naskah yang memiliki kemiripan misal mengenai tema, alur, latar dsb. Selain itu pencipta mencari berita mengenai penambangan pasir liar.

2. *Incubation*

Tahap *incubation* merupakan ketika individu seakan – akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut. Dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar. Sebagaimana dilaporkan dari analisa biografi maupun laporan – laporan tokoh – tokoh seniman dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi. Mereka semua melaporkan bahwa inspirasi yang merupakan titik awal dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh.

Tahap *Incubation* pencipta melakukan hal yang tidak berkaitan dengan naskah lakon *Kemaruk* seperti menonton stand up comedy, mengapresiasi pertunjukan. Setelah melakukan hal yang dijelaskan diatas, kemudian pencipta bisa mengeksplere dalam naskah yang akan diciptakan dan sebagainya.

3. *Illumination*

Tahap *illumination* merupakan tahap timbulnya *insight* atau *Aha-Erlebnis*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses – proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru. Sebelumnya pencipta sudah menjelaskan dalam tahap preparation, kemudian dalam tahap *Illumination*

ini pencipta membuat struktur naskah diantaranya : plot/alur cerita, penokohan, dialog, setting, tema, amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Setelah membuat struktur naskah, kemudian pencipta akan menciptakan sebuah naskah lakon yang berjudul *Kemaruk*.

4. *Verification*

Tahap verification ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan kovergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif. Akseptasi total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran yang logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati – hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (*reality-testing*). Tahapan yang terakhir ini adalah Verification yaitu pencipta diuji hasil karya yang sudah diciptakan dengan cara *dramatic reading*.

Tahap Metode Penciptaan

A. *PREPARATION*

1. Wawancara dengan Narasumber
2. Observasi
3. Mencari Naskah sebagai bahan referensi
4. Mendokumentasikan
5. Mencari Berita mengenai Goa Pasir



B. *INCUBATION*

1. Mengapresiasi sebuah pertunjukan teater
2. Mencari Naskah dengan genre komedi
3. Mengapresiasi stand up comedy
4. Menonton Film kartun



C. *ILLUMINATION*

1. Membuat Struktur Naskah
2. Menciptakan sebuah Naskah Lakon "Kemaruk"



D. *VERIFICATION*

1. Karya yang sudah diciptakan kemudian diujikan dengan cara *Dramatic Reading*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dimaksud adalah semua hal yang menyangkut dengan metode atau tata cara yang digunakan dalam merancang penciptaan naskah lakon *Kemaruk*, terutama diarahkan pada penjelasan umum tentang proses karya secara tertulis. Sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu.

BAB I PENDAHULUAN, khusus memberikan gagasan sekaligus pijakan dalam memulai proses penulisan. Berisi latar belakang karya, rumusan penciptaan yang akan dibahas, tujuan penciptaan tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II CERITA RAKYAT DAN KEHIDUPAN PENAMBANGAN PASIR LIAR DI GOA PASIR, memaparkan terjadinya fenomena sosial terhadap Penambangan pasir liar di Goa Pasir yang berada di Desa Girimulyo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

BAB III PENCIPTAAN NASKAH LAKON *KEMARUK*, mulai tahap proses kreatif penciptaan naskah. Pembahasan dimulai dari bagaimana cerita rakyat dengan realitas yang terjadi di Goa Pasir, Desa Girimulyo dalam penambangan pasir liar.

BAB IV PENUTUP, merupakan bab penutup. Dipaparkan proses dan ide *Kemaruk*. Selanjutnya pada halaman lampiran, naskah lakon *Kemaruk* akan ditampilkan secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, I KomangSoni Anggarika Suwirna. 2018. *Analisis Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Naskah Drama L'annonce Faite À Marie Karya Paul Claudel*.Skripsi., Universitas Negeri YogyakartaKarya Paul Claudel.Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Damajanti Irma, 2013. *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Dwi Suprabowo dan Gunawan Wiradharma. 2018. "*Nasionalisme Utuy Tatang Sontani dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makanyang Bertema Roman Picisan: Hermeneutika Sastra*". *Jurnal Arkhais*,
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soediro Satoto. 2012. *Analisis Drama & Teater*, Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia.